

# HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN POLA PERGAULAN DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI SMK PGRI 1 LAMONGAN

KHOFIFA NUR AULIYA'

Pembimbing: (1) Arifal Aris, S.Kep., Ns., M.Kes. (2) Dr. Dadang Kusbiantoro, S,Kep.,Ns., M.Si.

## ABSTRAK

**Pendahuluan:** Perilaku merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, namun masih banyak orang yang melakukan kegiatan merokok, bahkan seseorang mulai merokok dimulai sejak remaja. Aktivitas ini banyak dijumpai pada remaja laki-laki. Merokok merupakan suatu kebiasaan buruk yang terjadi pada masyarakat. Banyak penelitian membuktikan bahwa kebiasaan merokok meningkatkan risiko timbulnya berbagai penyakit.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *Cross sectional*, dengan teknik simple random sampling didapatkan 58 responden. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan kuisioner tertutup. Dianalisis dengan Uji Spearman rank ( $\rho$ ) dengan tingkat kemaknaan 0,05.

**Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan hampir seluruhnya konsep diri remaja negatif 46 (79,3%), hampir seluruhnya pola pergaulan remaja negatif 47 (81%), hampir seluruhnya remaja merokok 46 (79,3%). Sedangkan dari hasil uji statistic diperoleh nilai  $p=0,002$  ( $p<0,05$ ) artinya ada hubungan konsep diri dengan perilaku merokok, diperoleh nilai  $p=0,002$  ( $p<0,05$ ) artinya ada hubungan pola pergaulan dengan perilaku merokok.

**Kata Kunci:** *Konsep Diri , Pola Pergaulan, Perilaku Merokok*

## ABSTRACT

**Introduction :** Smoking behavior is a behavior that is harmful to health, but there are still many people who do smoking activities, even someone started smoking starting as a teenager. This activity is often found in teenage boys. Smoking is a bad habit that occurs in society. Many studies have shown that smoking increases the risk of various diseases.

**Method:** This study used a cross sectional design, with a simple random sampling technique obtained 58 respondents. The data of this study were taken using a closed questionnaire. Analyzed by Spearman rank test ( $\rho$ ) with a significance level of 0.05.

**Result:** The results of this study showed that almost all of the adolescent self-concepts were negative 46 (79.3%), almost all of the adolescent social patterns were negative 47 (81%), almost all of the youth smoked 46 (79.3%). Meanwhile, from the statistical test results obtained  $p$  value = 0.002 ( $p < 0.05$ ) meaning that there is a relationship between self-concept and smoking behavior, obtained  $p$  value = 0.002 ( $p < 0.05$ ) meaning that there is a relationship between social patterns and smoking behavior.

**Keyword: :** *Self-Concept, Social Patterns, Smoking Behavior*

## 1. Pendahuluan

Perilaku merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, namun masih banyak orang yang melakukan kegiatan merokok, bahkan seseorang mulai merokok dimulai sejak remaja. Aktivitas ini banyak dijumpai pada remaja laki-laki. Perilaku merokok adalah perilaku yang dinilai sangat merugikan bagi kesehatan dalam berbagai sudut pandang, baik bagi diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Bahaya yang ditimbulkan akibat rokok sudah banyak diketahui oleh semua orang, tetapi hal ini tidak mengurangi dan hampir setiap saat dapat dijumpai banyaknya orang yang sedang merokok. Bahkan perilaku merokok sudah sangat dianggap suatu hal yang wajar untuk para remaja, khususnya remaja laki-laki (Munir Misbakhul, 2019).

Merokok merupakan suatu kebiasaan buruk yang terjadi pada masyarakat. Banyak penelitian membuktikan bahwa kebiasaan merokok meningkatkan risiko timbulnya berbagai penyakit, seperti jantung dan gangguan pembuluh darah, kanker paru, kanker rongga mulut, kanker laring, kanker oesofagus, bronkhitis, tekanan darah tinggi, impotensi, serta gangguan kehamilan dan cacat pada janin. Merokok juga dapat menimbulkan kematian (Sari Arlinda, 2019).

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok, semakin besar juga kemungkinan teman-temannya dapat menjadi perokok pula, demikian sebaliknya. Dari fakta tersebut, ada kemungkinan bahwa remaja terpengaruh oleh teman-temannya yang merokok, sehingga berisiko menjadi perokok. Diantara remaja perokok terdapat 87% yang mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok. Begitu pula dengan remaja non perokok. Pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku berisiko kesehatan pada remaja dapat terjadi melalui mekanisme *peer socialization*, dengan arah pengaruh berasal kelompok sebaya, artinya ketika remaja bergabung dengan kelompok sebayanya maka seorang remaja akan dituntut untuk berperilaku sama dengan kelompoknya, sesuai dengan norma yang dikembangkan oleh kelompok tersebut (Anwary, 2020).

WHO tahun 2017 menunjukkan bahwa di dunia setiap tahun terjadi kematian dini akibat PTM pada kelompok usia di 30-69 tahun sebanyak 15 juta. Sebanyak 7,2 juta kematian tersebut diakibatkan konsumsi produk tembakau dan 70% kematian tersebut terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia. Kecenderungan

peningkatan prevalensi merokok, terlihat lebih besar pada usia muda dibandingkan pada usia dewasa. Hasil pendataan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan keluarga ditemukan anggota keluarga yang merokok di rumah sebesar 55,6%, hal ini menjadi dasar upaya pengendalian konsumsi produk tembakau di Indonesia dilakukan melalui kebijakan kawasan tanpa rokok untuk melindungi masyarakat dari paparan asap rokok (Kemkes, 2019).

Sedangkan di Indonesia WHO mengatakan bahwa ada sekitar 225.700 orang di Indonesia yang meninggal akibat merokok, atau penyakit lain yang berkaitan dengan tembakau. Menurut data dari Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2019 menunjukkan bahwa 40,6% pelajar di Indonesia (usia 13-15 tahun), 2 dari 3 anak laki-laki, dan hampir 1 dari 5 anak perempuan sudah pernah menggunakan produk tembakau: 19,2% pelajar saat ini merokok dan di antara jumlah tersebut, 60,6% bahkan tidak dicegah ketika membeli rokok karena usia mereka, dan dua pertiga dari mereka dapat membeli rokok secara eceran (Amani, 2020).

Menurut Ansori (2020) Indonesia mendapatkan julukan sebagai *baby smoker country*, hal ini disebabkan karena semakin bertambahnya jumlah remaja yang merokok dibawah usia 10 tahun. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan pada 2018 yang dikutip dari Liputan 6.com Indonesia menempati urutan ketiga terbesar di dunia dalam hal konsumsi rokok setelah China dan India. 38,3 persen penduduk Indonesia adalah perokok dan sekitar 20 persen di antaranya adalah remaja usia 13 sampai 15 tahun. Jumlah perokok aktif terbanyak pada usia remaja (10-18 tahun) mengalami peningkatan dari 7,2% di tahun 2013 menjadi 9,1 % di tahun 2018. Provinsi Jawa timur menempati peringkat ke-16 se-Indonesia sebagai wilayah dengan tingkat perokok usia remaja yang cukup tinggi (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Pereira (2017) faktor utama yang memiliki hubungan dengan perilaku merokok pada masa remaja adalah mereka yang memiliki teman yang merokok, ditawarkan rokok oleh teman-teman dan juga akses untuk mendapat rokok yang mudah (Pereira, Oliano, Aranda, Mallol, & Sole, 2017). Mc Gee dan teman-teman (2015) menyatakan faktor lain yang mempunyai pengaruh pada perilaku merokok pada anak usia 9-10 tahun salah satunya adalah ibu, ayah, saudara dan teman yang merokok.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dalam bentuk wawancara dengan 20 siswa SMK PGRI 1 Lamongan pada tanggal 27 November 2021 didapatkan 15 dari 20 (75%) siswa merokok dan perilaku merokok bermula dari pengaruh pergaulan teman sebaya. Beberapa dari mereka juga mengatakan jika tidak merokok itu tidak gaul dan membuat stress, tetapi dari mereka juga sudah tau apa bahaya dan resiko jika mengkonsumsi rokok terlalu sering. Tetapi untuk berhenti mereka belum bisa.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa penyebab para remaja mulai merokok yakni dari peralihan masa kanak-kanak ke masa remaja banyak menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Berbagai kesulitan dalam penyesuaian diri membawa dampak pada sikap yang muncul sebagai cerminan pribadinya yang masih labil. Keinginan untuk diakui sebagai orang dewasa seringkali diikuti dengan meniru kebiasaan orang dewasa tanpa disertai oleh pemikiran yang matang. Padahal berbagai pilihan yang diambil pada masa remaja merupakan hal penting yang dapat berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku serta berdampak panjang. Dunia pergaulan remaja yang memasukan merokok sebagai salah satu pembangun eksistensi diri memunculkan sikap acuh terhadap berbagai dampak negatif yang diakibatkan (Rochayati & Hidayat, 2015).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah perilaku sehat remaja dengan memberikan kesempatan untuk menambah pengetahuan mereka, sehingga dapat memutuskan pilihan yang tepat dalam mengambil keputusan yang sangat penting bagi kesehatannya. Promosi kesehatan pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada remaja. Dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan tersebut pada akhirnya diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku. Dengan kata lain dengan adanya promosi kesehatan tersebut, diharapkan dapat membawa akibat terhadap perubahan perilaku dari sasaran (Nuradita & Mariyam, 2013).

## 2. Hasil Penelitian

### 1) Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK PGRI 1 Lamongan. Sekolah ini merupakan sekolah menengah kejuruan yang ada di Jl. Simpang Jaksa Agung Suprpto No.08. Berdiri sejak tahun 1977 sampai sekarang.

Pendirian sekolah ini merupakan wujud aspirasi masyarakat sekitar yang menginginkan berdirinya sebuah sekolah kejuruan yang diperuntukkan bagi putra-putri mereka untuk bekal keahlian mereka, SMK PGRI 1 Lamongan membuka 6 jurusan yaitu Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Permesinan, Teknik Kendaraan Ringan/Otomotif, Teknik Komputer dan Jaringan, Teknik Sepeda Motor.

SMK PGRI 1 Lamongan mempunyai satu kepala sekolah dan 52 guru. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa sarana prasarana di sekolah cukup memadai, seperti sudah ada papan tulis, kipas angin, lemari, meja belajar, tempat sampah, kamar mandi, dan juga kantin.

### 2) Data Umum

#### (1) Distribusi jenis kelamin

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa di SMK PGRI 1 Lamongan Tahun 2022

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	58	100%
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dijelaskan bahwa seluruhnya berjumlah (100%) remaja berjenis kelamin Laki-laki.

#### (2) Distribusi umur

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di SMK PGRI 1 Lamongan Tahun 2022

Umur	Frekuensi	Persentase
15 Tahun	8	13,8%
16 Tahun	23	39,7%
17 Tahun	27	46,6%
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa hampir sebagian (46,6%) siswa berumur 17 tahun dan sebagian kecil (13,8%) siswa berumur 15 tahun.

### 3) Data Khusus

#### (1) Konsep Diri Pada Remaja di SMK PGRI 1 Lamongan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Konsep Diri Pada Remaja Di SMK PGRI 1 Lamongan Tahun 2022

Konsep Diri	Frekuensi	Persentase
Positif	12	20,7%
Negatif	46	79,3%
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (79,3%) Konsep Diri remaja Negatif dan sebagian kecil (20,7%) Konsep Diri remaja positif.

(2) Pola Pergaulan Remaja di SMK PGRI 1 Lamongan.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Pergaulan Remaja Di SMK PGRI 1 Lamongan Tahun 2022

Pola Pergaulan	Frekuensi	Persentase
Positif	11	19%
Negatif	47	81%
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (81%) Pola Pergaulan remaja negatif dan sebagian kecil (19%) Pola Pergaulan remaja positif.

(3) Perilaku Merokok Pada Remaja di SMK PGRI 1 Lamongan

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMK PGRI 1 Lamongan Tahun 2022

Perilaku Merokok	Frekuensi	Persentase
Tidak merokok	8	13,8%
Merokok	23	39,7%
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (81%) Pola Pergaulan remaja negatif dan sebagian kecil (19%) Pola Pergaulan remaja positif.

(4) Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMK PGRI 1 Lamongan

Tabel 6 Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMK PGRI 1 Lamongan Tahun 2022

Konsep Diri	Perilaku Merokok				Jumlah	
	Merokok		Tidak merokok			
	N	%	N	%	N	%
Positif	9	15%	3	15%	12	21%
Negatif	37	64%	9	15%	46	79%
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>79%</b>	<b>46</b>	<b>30%</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>
Uji		$rs = -404 \quad p = 0,002$				

Berdasarkan tabel 6 diatas diperoleh data bahwa dari 37 remaja yang memiliki konsep diri negatif, sebagian besar (64%) merokok.

Sedangkan dari 9 remaja yang memiliki konsep diri positif sebagian kecil (15%) merokok.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Uji Spearman rank ( $\rho$ ) dengan kemaknaan nilai  $\alpha = 0,005$  dan nilai signifikan 0,002 yang artinya  $H_1$  dengan nilai  $rs = -404$  yang berarti ada hubungan konsep diri dengan perilaku merokok pada remaja di SMK PGRI 1 Lamongan.

(5) Hubungan Pola Pergaulan dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMK PGRI 1 Lamongan.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Pergaulan Remaja Di SMK PGRI 1 Lamongan Tahun 2022

Pola Pergaulan	Perilaku Merokok				Jumlah	
	Merokok		Tidak merokok			
	N	%	N	%	N	%
Positif	5	9%	6	10%	11	19%
Negatif	41	71%	6	10%	47	81%
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>79%</b>	<b>12</b>	<b>20%</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>
Uji		$rs = -404 \quad p = 0,002$				

Berdasarkan tabel 4.7 diatas diperoleh data bahwa dari 41 remaja yang memiliki pola pergaulan negatif, Sebagian besar (71%) merokok. Sedangkan dari 5 remaja yang memiliki Pola Pergaulan positif sebagian kecil (9%) merokok.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Uji Spearman rank ( $\rho$ ) dengan kemaknaan nilai  $\alpha = 0,005$  dan nilai signifikan 0,002 yang artinya  $H_1$  dengan nilai  $rs = -404$  yang berarti ada hubungan pola pergaulan dengan perilaku merokok pada remaja di SMK PGRI 1 Lamongan.

### 3. Pembahasan

#### 1) Konsep Diri Pada Remaja di SMK PGRI 1 Lamongan

Hasil penelitian yang didapat dari data Konsep Diri Pada Remaja di SMK PGRI 1 Lamongan diperoleh bahwa hampir seluruhnya (79,3%) memiliki konsep diri remaja negatif 46 responden, dan sebagian kecil (20,7%) konsep diri remaja positif 12 responden.

Masa remaja merupakan masa yang sangat krusial dalam fase perkembangan hidup manusia. Proses berkembangnya mental menjadi sangat penting bagi seorang manusia, karena pada masa ini terbentuk jati diri manusia yang menunjukkan siapa dirinya. Hal tersebut mengakibatkan individu mencari-cari identitasnya. Proses pencarian identitas diri ini dipengaruhi oleh pola

pemikiran orang tersebut ketika dia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga terbentuk konsep diri manusia yang melahirkan identitas dirinya. Identitas diri seseorang berpengaruh pada sikap dan perilakunya ketika berinteraksi dengan lingkungan (Witri Nur Laila, 2016).

Konsep diri meliputi apa yang orang pikirkan dan apa yang orang rasakan tentang dirinya. Semua pikiran individu dan perasaan dalam referensi untuk diri sendiri sebagai objek membentuk konsep diri. Dalam kontak sosial atau berinteraksi, individu menggunakan komunikasi. Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya (Erni, 2017).

Konsep diri adalah semua pemikiran kita tentang aspek pada diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang semua tersebut berdasarkan bagaimana pengalaman dan interaksi kita pada orang lain. Selanjutnya dapat juga diartikan sebagai kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan diri sendiri dan membedakan diri sendiri dengan orang lain (M et al., 2018)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pandangan atau persepsi individu terhadap diri sendiri secara utuh baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Dalam hal ini, individu membayangkan bagaimana ia dilihat oleh orang lain, bagaimana orang lain menilai penampilannya (Erni, 2017).

Faktor yang dapat menyebabkan konsep diri negatif yaitu mereka yang menganggap konsep diri mereka berkurang jika tidak merokok, karena banyaknya pengaruh pergaulan dari luar yang bisa mempengaruhi pola diri dari individu yang selalu ingin merokok. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian yang akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Oleh sebab itu semakin remaja memiliki konsep diri negatif yang tinggi maka remaja akan mendekati perilaku merokok.

## **2) Pola Pergaulan Remaja di SMK PGRI 1 Lamongan**

Hasil penelitian yang didapat dari data Pola Pergaulan Remaja di SMK PGRI 1 Lamongan menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (81%) Pola Pergaulan remaja negatif 47 responden dan sebagian kecil (19%) Pola Pergaulan remaja positif 11 responden.

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Menurut Aristoteles yang menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang dilakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan negatif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas, hal itulah yang harus dihindari, terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya. Usia remaja biasanya awalnya sangat labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan dia ingin mencoba sesuatu yang baru yang mungkin dia belum tahu apakah baik atau tidak (Ausrianti & Suryani, 2019).

Pergaulan merupakan salah satu cara seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, pergaulan sehari-hari yang dilakukan individu satu dengan yang lainnya adakalanya setingkat usianya, pengetahuannya, dan sebagainya. Pergaulan sehari-hari dapat terjadi antara individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Pergaulan teman sebaya merupakan salah satu aspek yang dapat menunjang konsep diri remaja. (Dongoran, 2020).

Pergaulan yaitu kelanjutan dari proses hubungan sosial yang terjalin antar individu dalam lingkungan sosialnya. Kuat lemahnya suatu interaksi sosial mempengaruhi erat tidaknya pergaulan yang terjalin. Seorang anak yang selalu bertemu dan berinteraksi dengan orang lain dalam jangka waktu relatif lama akan membentuk pergaulan yang lebih. (masykur ihsan, 2016). Penyebab terjadinya pola pergaulan responden negatif yaitu kurangnya dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat yang kurang baik, yang terjalin antar individu dalam lingkungan. Pergaulan yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dapat meningkatkan rasa percaya diri pada remaja tersebut.

## **3) Perilaku Merokok Pada Remaja di SMK PGRI 1 Lamongan**

Hasil penelitian yang didapat dari data Perilaku Merokok Pada Remaja di SMK PGRI 1 Lamongan menunjukkan bahwa sebagian besar (60,3%) remaja merokok 46 responden dan sebagian kecil (20,7%) remaja tidak merokok 12 responden.

Rokok adalah salah satu produk tembakau, dimaksudkan untuk dibakar dan dihisap atau dihirup asapnya termasuk rokok putih, rokok kretek, rokok cerutu atau bentuk lainnya (Almaidah et al., 2021). Merokok merupakan perilaku orang dewasa yang paling mudah untuk ditiru dan merupakan perilaku yang paling nyata untuk menunjukkan kedewasaan, perilaku tersebut ditampilkan untuk membuktikan bahwa remaja ingin diketahui keberadaannya oleh lingkungan dan orang-orang sekitarnya, mereka tidak ingin dianggap anak kecil lagi (Agusrianto & Rantesigi, 2018). Perilaku Merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, namun masih banyak orang yang melakukan kegiatan merokok, bahkan seseorang mulai merokok sejak remaja (Munir, 2019).

Merokok dapat menjadi sebuah cara bagi remaja agar mereka tampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya. Tekanan teman-teman sebayanya, ingin menampilkan diri, sifat ingin tahu dan ingin kelihatan gagah merupakan hal-hal yang dapat mengkontribusi mulainya merokok. Perilaku merokok dianggap perilaku yang kurang baik bagi remaja. Merokok juga dikaitkan dengan penyalahgunaan obat-obatan. Banyak faktor yang menyebabkan remaja untuk merokok antara lain faktor dalam diri (internal) dan faktor lingkungan (eksternal) antara lain keluarga atau orang tua, saudara sekandung maupun teman sebaya yang merokok dan iklan rokok di media massa. (Arlinda Sari, 2019)

Penyebab terjadinya perilaku merokok responden negatif yaitu mereka yang merasakan nikmatnya merokok sampai dirasa memberikan rasa yang menyenangkan dan menyegarkan sehingga setiap harinya remaja tersebut harus merokok. Sebagian remaja di SMK juga merasa merokok adalah obat buat menghilangkan stres.

#### **4) Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMK PGRI 1 Lamongan**

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh data bahwa dari 37 remaja yang memiliki konsep diri negatif, hampir sebagian (37%) merokok. Sedangkan dari 9 remaja yang memiliki konsep diri positif sebagian kecil (15%) merokok. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Uji *Spearman rank (rho)* dengan kemaknaan nilai  $\alpha=0,005$  dan nilai signifikan 0,002 yang artinya  $H_1$  dengan nilai  $r_s = -404$  yang berarti ada hubungan konsep diri dengan perilaku merokok pada remaja di SMK PGRI 1 Lamongan.

Konsep diri sebagai suatu obyek yang timbul di dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu tersebut mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepadanya. Konsep diri adalah pengertian dan harapan individu mengenai bagaimana diri yang dicita-citakan yang sesungguhnya secara fisik, sosial, moral dan psikis. Konsep diri merupakan inti pola kepribadian yang akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya (Aelinda Sari, 2019)

Perilaku Merokok adalah suatu tindakan menghisap rokok untuk mencapai kenikmatan, mula-mula dilakukan secara sadar dan lambat laun secara tidak sadar sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang meningkat. Perilaku merokok selain disebabkan faktor lingkungan, juga disebabkan faktor-faktor dari dalam individu. Faktor dalam remaja dapat dilihat dari perkembangan remaja yang mulai merokok berhubungan dengan krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangan, ketika mereka sedang mencari jati diri. Perilaku merokok pada remaja diduga terkait dengan karakteristik psikologis tertentu yang dimiliki oleh remaja yaitu konsep diri mereka sebagai remaja (Fitra Mayenti, 2019).

Sesuai dengan hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku merokok hal ini disebabkan karena konsep diri remaja yang negatif mudah terpengaruhi oleh teman yang merokok. dan konsep diri positif dapat berpengaruh pada seluruh perilakunya. Satu tingkah laku akan selalu diikuti oleh konsekuensi tertentu, baik dalam diri, luar diri ataupun keduanya.

#### **5) Hubungan Pola Pergaulan dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMK PGRI 1 Lamongan**

Berdasarkan tabel 4.6 diatas diperoleh data bahwa dari 41 remaja yang memiliki pola pergaulan negatif, Sebagian besar (71%) merokok. Sedangkan dari 5 remaja yang memiliki Pola Pergaulan positif sebagian kecil (9%) merokok. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Uji *Spearman rank (rho)* dengan kemaknaan nilai  $\alpha=0,005$  dan nilai signifikan 0,002 yang artinya  $H_1$  dengan nilai  $r_s = -404$  yang berarti ada hubungan pola pergaulan dengan perilaku merokok pada remaja di SMK PGRI 1 Lamongan.

Lingkungan pergaulan yang kurang baik memberikan dampak dalam kejadian perilaku merokok pada remaja. pergaulan remaja mempunyai pengaruh besar dalam fenomena kenakalan remaja yang terjadi selama ini termasuk perilaku kebiasaan merokok pada remaja. Hal ini

membuktikan bahwa lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga mempunyai pengaruh besar dalam lingkungan pergaulan remaja yang kurang baik. Remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati diri. Lingkungan pergaulan disinilah yang membawa pengaruh terhadap sikap, kepercayaan, dan perhatian remaja pada perilaku merokok. Faktor yang mempengaruhi perilaku merokok adalah pengaruh orang tua, bila orang tua sendiri menjadi figur contoh, yaitu sebagai perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya. Selanjutnya adalah pengaruh teman, berbagai fakta mengungkapkan bahwa bila semakin banyak remaja yang merokok, maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok dan demikian sebaliknya, sehingga akhirnya mereka semua menjadi perokok (Fitra Mayenti, 2019).

Sesuai dengan hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa pola pergaulan yang negatif akan memberikan perilaku kebiasaan merokok karena dengan merokok mereka bisa mendapatkan kesenangan semakin besar kemungkinan remaja tersebut sehingga menjadi perokok. respden yang merokok akan selalu ingin melakukannya karena rokok bisa membuat kecaduan.

#### **4. Penutup**

##### **1) Kesimpulan**

Setelah dilakukan analisa data dan melihat hasil analisa, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hampir seluruhnya konsep diri remaja di SMK PGRI 1 Lamongan mempunyai kategori negatif
- 2) Hampir seluruhnya pola pergaulan remaja di SMK PGRI 1 Lamongan berperilaku negatif
- 3) Sebagian besar remaja di SMK PGRI 1 Lamongan berperilaku merokok
- 4) Ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku merokok pada remaja di SMK PGRI 1 Lamongan.
- 5) Ada hubungan antara pola pergaulan dengan perilaku merokok pada remaja di SMK PGRI 1 Lamongan.

##### **2) Saran**

Dengan melihat hasil kesimpulan di atas maka ada beberapa saran dari penulis yaitu sebagai berikut:

##### **1) Bagi Akademik**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang keperawatan khususnya dalam memperkaya informasi tentang Hubungan Konsep Diri Dan Pola Pergaulan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja.

##### **2) Bagi Praktisi**

###### **1. Bagi Tempat Penelitian**

Sebagai masukan di harap remaja bisa mengontrol konsep diri agar tidak mudah terpengaruh dengan perilaku negatif terhadap merokok dan bisa menjaga pergaulannya yang positif

###### **2. Bagi Profesi**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan mengenai konsep diri dan pola pergaulan dengan perilaku merokok pada remaja.

###### **3. Bagi Peneliti yang akan datang**

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dasar penelitian selanjutnya. Serta tambahan referensi untuk penelitian sejenis dengan pengembangan teori yang lebih luas lagi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Agusrianto, & Rantesigi, N. (2018). Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Di SMP Negeri Satu Atap Toyado. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12, 54–58.

Almaidah, F., Khairunnisa, S., Sari, I. P., Chrisna, C. D., Firdaus, A., Kamiliya, Z. H., Williantari, N. P., Akbar, A. N. M., Pratiwi, L. P. A., Nurhasanah, K., Prihhastuti, H., & Puspitasari. (2021). Survei Faktor Penyebab Perilaku Remaja Mempertahankan Perilaku Merokok. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8, 20–26.

Anwary, ahmad zacky. (2020). Peran Orang Tua Dan Teman Sebaya Terkait Perilaku Merokok Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISKA MAB banjaar masin. *Kesehatan Masyarakat*, 10.

Ausrianti, R., & Suryani, U. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Pergaulan Dengan Pencapaian Identitas Diri Remaja Di SMK Kartika 1- 1 Padang 2019*.

Bawuna, Noni Hilda, Rottie, J., & Onibala, F. (2017). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas

- Sam Ratulangi. *E-Journal Leperawatan*, 5.
- Binita, Anisa Maulidea, Istiarti, V. Tinu., & Widagdo, L. (2016). hubungan persepsi merokok dengan tipe perilaku merokok pada smk "x"di kota semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4, 2356–3346.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal Istighna*, 1(1), 116–133.  
<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Dongoran, D. (2020). Pergaulan Teman Sebaya Dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6.
- Erni, Y. (2017). Dinamika Konsep Diri Korban Kekerasan Seksual Golongan Incest. *Kognisi Jurnal*, 1, 2528–4495.
- Fitra Mayenti. (2019). Hubungan Lingkungan Pergaulan Dengan Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8.
- M Ali Sodik, M. . (2018). *Merokok & Bahayanya*.
- M, M. H. N., Marni, E., & Anggreny., Y. (2018). Hubungan Konsep Diri Pada Remaja Terhadap Kemampuan Menghadapi Perilaku Bullying Di SMKN 2 Pekan Baru. *Jurnal Ners Indonesia*, 09.
- masykur ihsan. (2016). *Pengaruh Terpaan Media Internet Dan Pola Pergaulan Terhadap Karakter Peserta Didik*. 10.
- Munir, M. (2019). Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Kesehatan*, 12.
- Noviantiyusuf, R., Musyadad, Vina Febiani, Iskandar, Yogha Zulvian, & Widiawati, D. (2021). implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3, 1144–1151.
- Paiman. (2021). *Buku Siswa Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan SMP/MTS Kelas 8*.
- Riyanto, A. (2019). *aplikasi metodologi penelitian kesehatan*.
- Sari, Arlinda. (2019). Perilaku Merokok Dikalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11.
- Sunaryo, M. ke. (2013). *Psikologi Untuk Keperawatan*.
- Witri Nur Laila. (2016). Konsep Diri Remaja Muslim Pengguna Bahasa Jawa Krama. *Jurnal Komunikasi*, 09.
- Zuraida. (2017). Konsep Diri Penderita Skizofrenia Setelah Rehabilitasi. *Kognisi Jurnal*, 1, 2528–4495.
- Zuraida. (2018). Konsep Diri Pada Remaja Dari Keluarga Yang Bercerai. *Kognisi Jurnal*, 2, 2528–4495.